

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG

Dunia mode adalah dunia yang selalu berubah, hal ini disebabkan karena adanya aspek-aspek kehidupan manusia yang selalu berubah-ubah pula. Dengan semakin banyaknya selera mode dari masyarakat yang menuntut kebutuhan akan mode sebanyak-banyaknya dan karena perkembangan mode, maka semua golongan masyarakat, baik lapisan masyarakat yang taraf ekonominya tinggi, menengah (sedang) maupun ekonomi rendah, semuanya ingin mengikuti perkembangan mode.

"*Pret-a-porter de luxe*" pakaian berkualitas tinggi, memakai merk dari si perancang mode, dibuat di bengkel kerjanya serta dapat dirubah sana sini. Harga dari pakaian ini jauh lebih murah dibandingkan dengan pakaian "*Houte Couture*", karena eksklusif dan cukup mahal. Bisa dikatakan adi busana hanya di konsumsi khusus masyarakat tertentu yang lebih mementingkan dengan kualitas pakaian.<sup>1</sup>

Dengan adanya perubahan mode yang cepat sekali, otomatis para perancang dituntut bekerja secara sungguh-sungguh. Dia harus mampu menunjukkan kemahirannya dalam menciptakan busana, maka tiap-tiap perancang mode harus selalu jeli terhadap perkembangan dunia mode itu. Para desainer mode dituntut untuk kreatif, dinamis, orisinil. Namun disisi lain ada fakta yang tidak bisa dibantah, kreatifitas dan imajinasi ibarat biji disebar di tanah gersang, bila tak mampu di jual ini merupakan suatu kemunduran dan tidak mendapatkan keuntungan dalam dunia adi busana dunia.

Menurut Andreas, seorang designer di Bandung, profesi designer banyak menjadikan penghasilan yang lumayan. Disamping lapangan pekerjaan masih terbuka, kesempatan membuka jasa desain masih terbentang luas. Akan permintaan ini tak diiringi bertambahnya designer. Belum banyak lembaga pendidikan yang dapat menyiapkan designer siap pakai untuk mengisi kekosongan ini.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Perkembangan Mode dan aliran-aliran, qiek sugihardjo, SB

<sup>2</sup> ( PARON, 1994:7)

### 1.1.1. Kegiatan Pendidikan

Fenomena ini memaksa kita untuk kembali lagi pada penyediaan lembaga pendidikan seperti yang diharapkan. Melihat kondisi seperti itu pihak swasta membantu dengan menyelenggarakan pendidikan non formal di bidang disain. Hal ini terbukti dengan munculnya sekolah sekolah disain seperti di Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta. Di Yogyakarta sendiri muncul beberapa sekolah disain yang dikelola oleh pihak swasta.

Sebagai kota pelajar maka sudah wajar apabila pendidikan menjadi faktor yang sangat diperhatikan. Fasilitas pendidikan disain di Yogyakarta secara kuantitas masih sangat kurang dibandingkan dengan besarnya jumlah peminat. Daya tampung pendidikan formal hanya menampung sekitar 75-80 siswa pertahunnya, padahal jumlah peminat hampir 15 kalinya.<sup>3</sup>

Khusus untuk sekolah disain mode yang ada di Yogyakarta belum sepenuhnya mempelajari fashion secara keseluruhan, tapi hanya sepenggal-sepenggal dengan cepat dan tepat untuk berkarir profesional. Tidak ada sekolah fashion yang mengadakan penelitian yang mendalam terhadap budaya dan kekayaan ragam yang dimiliki tanah air ini. Tuntutan untuk profesional dalam waktu singkat itulah yang membuat sekolah fashion di tanah air kita kekurangan tenaga pengajar, karena tenaga pengajar haruslah orang yang mempunyai pengetahuan fashion yang mantap dan luas disamping memiliki pengalaman praktis yang baik.

### 1.1.2. Kegiatan Komersial

Fasilitas komersial adalah wadah/tempat yang memudahkan manusia melakukan kegiatan perniagaan, pembelian dan penjualan barang/jasa (kamus ekonomi). Pada dasarnya pendidikan dalam dunia fashion merupakan pendidikan yang tidak dapat dilepaskan dengan kegiatan komersial. Seseorang siswa pendidikan fashion harus dapat mengetahui bagaimana cara mengkomunikasikan karyanya kepada masyarakat.

Untuk pagelaran fashion show yang diadakan setahun sekali bagi siswa sekolah mode, dan untuk perancang mode terkenal yang terhimpun dalam

<sup>3</sup> Institut Seni Indonesia, 1992.

persatuan perancang mode, dalam satu tahun mengadakan fashion show 3 sampai 4 kali. Sekaligus sebagai ajang mempromosikan hasil rancangannya kepada masyarakat. Ini dapat dilihat betapa besar minat masyarakat akan perkembangan mode di Indonesia.<sup>4</sup>

### 1.1.3. Penggabungan Pendidikan Mode dan Komersial

Dalam pemenuhan kebutuhan fasilitas kota itu walaupun masing-masing fasilitas mempunyai fasilitas yang berbeda tetapi mengingat adanya integritas jenis kegiatan, sehingga dalam penggunaan lahan terutama lahan perkotaan Yogyakarta sebagai pusat pertumbuhan sangatlah bijaksana bila penggunaan lahan tersebut di gunakan secara efektif dan efisien sehingga kedua fasilitas tersebut di integrasikan menjadi satu kesatuan. Dikaitkan pula dengan prinsip efisiensi dan optimasi kegiatan, sulit dan mahal nya harga lahan yang dianggap strategis dan potensi memunculkan gagasan penggabungan 2 macam fasilitas. Lebih jauh lagi penggabungan tersebut diharapkan dapat membantu memberikan solusi dari segi efektifitas dan efisiensi penggunaan lahan di kota Yogyakarta.

## 1.2. PERMASALAHAN

### 1.2.1. Permasalahan Umum

Bagaimana merencanakan dan merancang fashion center (pusat informasi mode) fasilitas pendidikan dan komersial yang terpadu, yang mendukung terciptanya pepaduan penggabungan kegiatan, sehingga proses pendidikan dan komersial berjalan dengan baik.

### 1.2.2. Permasalahan khusus

Permasalahan khusus yang ditekankan pada tugas akhir, pada dasarnya dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

- Bagaimana merencanakan merancang tata ruang
- Olahan ruang dalam dan ruang luar untuk menciptakan keselarasan dan kesinambungan dari dua fungsi kegiatan.

<sup>4</sup> (Wawancara, Sanny Puspo, 1999, Yogyakarta).

### 1.3. TUJUAN DAN SASARAN

#### 1.3.1. Tujuan

Merumuskan konsep *tata ruang* fasilitas pendidikan dan komersial sehingga menciptakan satu efisiensi ruang dan efektifitas ruang muncul melalui 2 kegiatan pendidikan dan komersial.

#### 1.3.2. Sasaran

- A. Memahami tentang ruang:
  - Organisasi ruang
  - Besaran ruang
  - Sirkulasi ruang
  - Hubungan ruang
- B. Memahami syarat-syarat ruang
- C. Memahami efektifitas dan efisiensi
- D. Arsitektural

### 1.4. LINGKUP PEMBAHASAN

- Fashion Center (pusat informasi mode)
- Organisasi ruang/tata ruang
- Arsitektur untuk Commercial and Education Building.

### 1.5. METODE

Metode yang digunakan dalam menyusun pendekatan pemecahan permasalahan dan konsep perencanaan dan perancangan ini adalah:

#### 1.5.1. Metode Pengumpulan Data

- *Pengamatan langsung (observasi)*

Yaitu metode yang digunakan untuk mendapatkan data primer di lapangan melalui survei ke lembaga-lembaga pemerintah, studi banding ke lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Yogyakarta seperti Yoga Desain School (YDS), Perhimpunan Perancang Mode Indonesia (PAPMI), dan TREND.

- Wawancara

- *Studi literatur*

Untuk mendapatkan data-data skunder melalui studi literatur, referensi, artikel majalah untuk lebih memahami materi.

#### 1.5.2. Metode Analisis

Klasifikasi dan penguraian masalah dalam identifikasi permasalahan yang lebih khusus sehingga dapat di bahas secara detail, mendalam dan menjurus.

#### 1.5.3. Metode Sintesis

Hasil dari analisis kemudian disusun dalam suatu kerangka yang terarah dan terpadu, kemudian hasil ini di tuangkan berupa konsep dan ketentuan dalam perencanaan dan perancangan dan di komunikasikan.

### 1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

**Bab I** Merupakan bab pendahuluan yang akan mengungkapkan latar belakang permasalahan, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan dan metoda pembahasan.

**Bab II** Berisi tinjauan umum kegiatan pendidikan *mode* dan komersial di kota Yogyakarta secara umum, diantaranya:

- Tinjauan teoritis untuk pendidikan *mode*.
- Tinjauan teoritis untuk komersial diambil dari literatur yang ada untuk ditentukan jenis fasilitas komersial.
- Tinjauan teoritis tentang tata ruang dalam dan tata ruang luar yang dapat menciptakan penggabungan.
- Tinjauan pemilihan lokasi.

**Bab III** Berisi analisa dan pendekatan tentang tata ruang pendidikan dan komersial, dan penggabungan keduanya. Analisa ini berkaitan langsung dengan penyelesaian dari aspek permasalahan khusus yang kemudian akan dibuat suatu konsep perancangan.

**Bab IV** Dasar dalam proses disain arsitektur transformasi perwujudan arsitektur bangunan pendidikan *mode* dan komersial.

1.7. KEASLIAN PENULISAN

1. **Diananta Pramitasari** . 90/77785/TK/17273, UGM

Judul: *Surabaya International School*.

Merencanakan konsep perencanaan fasilitas pendidikan yang terpadu antara pendekatan aspek fungsional sekolah dan pendekatan suasana dan citra bangunan.

2. **Triadi Rinaldi**. UGM

Judul: *Fasilitas komersial di Surabaya*.

Merencanakan sebuah fasilitas komersial yang multi fungsi dengan penekanan faktor eksternal mempertimbangkan pemilihan tapak dan studi area layan, perencanaan lingkungan, pencapaian, fungsional, perencanaan pusat kawasan.

3. **Agus Saifurrijal**. 94 340 050/TA/UII

Judul: *Penggabungan Kantor Sewa dan Pusat Perbelanjaan di Cilegon*.

Merencanakan sebuah penggabungan kantor sewa dan pusat perbelanjaan dengan penekanan sirkulasi dan tata letak ruang.

